

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan kerja adalah salah satu bentuk upaya kesehatan untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan kerja pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi, melindungi tenaga kerja terhadap setiap gangguan kesehatan yang muncul dari pekerja atau lingkungan kerja dan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa tetapi juga kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Visi dari Pembangunan Kesehatan di Indonesia yang dilaksanakan adalah Indonesia Sehat 2010 di mana penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, mampu memperoleh layanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Irzal, 2016)

Kelelahan mata merupakan ketegangan di mata yang ditimbulkan oleh penggunaan indera penglihatan pada pekerja yang memerlukan kemampuan untuk melihat dalam jangka waktu yang lama dan umumnya disertai dengan kondisi pandangan yang tidak nyaman. Sesuai dengan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 5 tahun 2018, tentang Keselamatan dan Kesehatan lingkungan kerja pekerjaan yang membedakan-bedakan barang-barang kecil agak teliti minimalnya adalah 300 lux (Permenaker 2018).

Kelelahan mata menjadi masalah serius bagi setiap orang, terutama bagi pekerja dan pengusaha karena kelelahan mata dapat menurunkan produktivitas. Masalah yang berkaitan dengan kelelahan mata banyak dijumpai pada pekerja baik di sektor formal maupun informal. Pekerjaan atau usaha di sektor informal merupakan jenis pekerjaan yang memiliki resiko kesehatan yang cukup tinggi, namun resiko tersebut biasanya diabaikan oleh pekerja atau pemilik usaha. Salah satu jenis usaha informal yang banyak terdapat di Indonesia adalah industri tekstil atau usaha jahitan (Jasna & Dahlan, 2018).

Menjahit merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau produk dengan cara menyambungkan beberapa kain dengan bantuan mesin maupun secara manual. Menjahit adalah salah satu dari sekian banyak pekerjaan membutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi agar tidak terjadi kesalahan dalam menjahit dan pekerjaan menjahit mengharuskan penjahit untuk selalu melihat pada satu titik secara terus-menerus. Kelelahan kesehatan dan kecelakaan kerja yang dihadapi penjahit biasanya berupa kelelahan kerja, kelelahan mata, penyakit muskuloskeletal, tertusuk jarum dan keluhan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya efisiensi waktu dan hasilnya menjadi kurang maksimal, sehingga pekerjaan tidak sesuai dengan target yang sudah ada dan pesanan yang diharapkan dan menyebabkan ketidakpuasan konsumen. Ada banyak penyakit akibat kerja di industri ini, namun biasanya pemilik usaha dan pekerja sendiri yang mengabaikannya (Pabala et al., 2021).



Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* di tahun 2014 angka kejadian *astenopia* (kelelahan mata) berkisar 40% hingga 90% (*WHO*, 2014). Berdasarkan data riset kesehatan dasar (*Riskesdas*) tahun 2013 prevalensi *severe low vision* atau kerusakan fungsi penglihatan mata di Indonesia pada usia produktif sebanyak 1,49% serta prevalensi kebutaan sebanyak 0,5%. Prevalensi *severe low vision* serta kebutaan meningkat pesat pada penduduk kelompok umur 45 tahun keatas menggunakan rata-rata peningkatan lebih kurang dua hingga tiga kali lipat setiap 10 tahunnya. Prevalensi *severe low vision* dan kebutaan tertinggi ditemukan pada penduduk kelompok umur 75 tahun keatas sesuai peningkatan proses degeneratif pada pertambahan usia (*Riskesdas*, 2013).

Occupational Health and Safety Unit Universitas Queensland (2016) menemukan beberapa faktor yang menyebabkan kelelahan mata diantaranya faktor lingkungan kerja (pencahayaannya, ruangan, cahaya monitor, dan suhu udara), faktor perangkat kerja (tampilan layar dan ukuran objek pada layar), desain kerja dan karakteristik individu riwayat penyakit. Menurut *Suma'mur* (2014) masa kerja merupakan faktor yang mempengaruhi keluhan kelelahan mata karena semakin lama pekerja dengan masa kerja yang lama, maka pekerja memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kelelahan mata.

Masa kerja adalah lamanya seseorang bekerja. Semakin lama ia bekerja, semakin besar pula kemungkinan untuk menderita penyakit yang dapat ditimbulkan dari pekerjaan tersebut. Pekerjaan baik fisik maupun mental dapat menimbulkan gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja sehingga akan berakibat pada efisiensi dan produktivitas kerja seorang tenaga kerja *Encyclopedia*

of Occupational and Safety, terdapat keluhan gangguan pada mata rata-rata yang dirasakan setelah pekerja yang bekerja selama lebih dari 3-4 tahun untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelitian Suma'mur (2014). Selain itu, terdapat juga para pekerja yang bekerja lebih dari 20 tahun memiliki tingkat resiko yang lebih cepat mengalami kelelahan mata dibandingkan dengan para pekerja yang masa kerja kurang dari 20 tahun. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani et al., (2019) menunjukkan bahwa pekerja masa kerja yang lebih 20 tahun bekerja pada pengrajin sarung tenun mengalami kelelahan mata sebanyak 17 orang (89,5%) dibandingkan yang bekerja kurang dari 20 tahun yang mengalami kelelahan mata sebanyak 15 orang (48,4%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan kelelahan mata (p value 0,003). Hasil Penelitian serupa yang dilakukan oleh Hidayat, (2020) didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai (p -value 0,000) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara keluhan subjektif pada kelelahan mata terhadap masa kerja pada penjahit di Pasar Raya Kota Solok tahun 2020. Selain itu hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Chandraswara & Rifai, (2021) didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai (p value =0,001) yang artinya ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan kelelahan mata pada pembatik di industri batik tulis Srikuncoro.

Faktor lain yang mempengaruhi kelelahan mata pada penjahit adalah intensitas pencahayaan. Pencahayaan yang baik adalah pencahayaan yang memungkinkan tenaga kerja dapat melihat objek-objek yang dikerjakan secara jelas, cepat dan tanpa upaya-upaya yang tidak perlu. Pencahayaan yang cukup dan

diatur secara baik juga akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat memelihara kegairahan kerja. Intensitas pencahayaan yang sesuai dengan jenis pekerjaannya jelas akan dapat meningkatkan produktivitas kerja (Tarwaka, 2019).

Berdasarkan Tarwaka (2015) bahwa gangguan akibat intensitas pencahayaan yang kurang memenuhi syarat meliputi berkurangnya daya dan efisiensi kerja akibat kelelahan mata, kelelahan mental, keluhan pegal di daerah mata dan sakit kepala di sekitar mata serta kerusakan indera mata. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pabala et al., (2021) menunjukkan bahwa penjahit yang menggunakan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat banyak mengalami kelelahan mata 31 orang (81,6%) dibandingkan yang tidak mengalami kelelahan mata sebanyak 7 orang (18,4%). Berdasarkan hasil uji statistik ditemukan hubungan signifikan antara pencahayaan dengan kelelahan mata (*p value* 0,019). Hasil penelitian serupa oleh Lasna & Dahlan, (2019) menunjukan bahwa penjahit yang menggunakan pencahayaan tidak memenuhi syarat banyak mengalami kelelahan mata 16 orang (80%) dibandingkan dengan pencahayaan yang memenuhi syarat yang mengalami mata lelah sebanyak 4 orang (7,8%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara pencahayaan dengan kelelahan mata (*p value*=0.019). Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Odi et al., (2018) pada penjahit dikampung Solor Kupang didapatkan hasil analisis dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai $p < \alpha$ (0,05), dengan nilai $p = 0,045$ yang berarti ada hubungan antara pencahayaan dengan kelelahan mata.



Pasar Raya Kota Padang salah satu pusat perbelanjaan yang ramai dikunjungi setiap harinya di Padang dan juga menjadi salah satu pusat menjahit di Kota Padang. Pasar Raya Kota Padang terbagi atas tiga yaitu Pasar Raya Timur (Pasar Raya bertingkat fase I sampai fase VII), Pasar Raya Barat (sentral Pasar Raya) dan blok inpres pasar raya timur. Tempat menjahit pada Pasar Raya Kota Padang berada di lantai dua yang terdiri dari fase I sampai fase III dan merupakan sentral jahit yang ada di Kota Padang. Sistem kerja pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang adalah mengerjakan satuan, artinya mereka melayani perorangan, mulai dari mengukur, membuat pola, memotong, menjahit sampai proses penyempurnaan seperti membersihkan benang, memasang kancing, dan menyetrika.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada 02 Februari 2023 terhadap 10 orang penjahit di Pasar Raya Kota Padang ditemukan 8 orang (80%) dengan masa kerja \geq 20 tahun dan 2 orang (20%) dengan masa kerja < 20 tahun. Berdasarkan pengukuran Intensitas Pencahayaan yang dilakukan pada 10 meja kerja didapatkan hasil sebanyak 5 meja kerja (50%) tidak memenuhi syarat sesuai dengan standart yang telah ditetapkan Menteri Ketenagakerjaan RI No.5 Tahun 2018 yakni 300 lux. Terdapat 8 orang (80%) penjahit yang mengalami kelelahan mata dengan rincian keluhan yang dialami yakni sakit kepala dan mata berair (80%), mata terasa gatal, tegang dan mengantuk sebesar (70%), mata terasa panas, sering dikucek dan penglihatan kabur (60%).



Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan peneliti tentang hubungan masa kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”apakah terdapat hubungan masa kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023?“.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan masa kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi intensitas pencahayaan pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan masa kerja dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan masa kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi atau bacaan guna menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan bermanfaat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang kelelahan mata pada penjahit.

2. Manfaat praktis

a. Masukan bagi institusi pendidikan/dinas terkait

Bagi institusi pendidikan khususnya Prodi Kesehatan Masyarakat, diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit.

b. Masukan bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi atau bahan masukan dalam memberikan solusi terhadap keluhan kelelahan mata dan betapa pentingnya risiko kekurangan pencahayaan di tempat kerja.



E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan masa kerja dan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada penjahit di Pasar Raya Kota Padang Tahun 2023. Variabel independen adalah masa kerja dan intensitas pencahayaan sedangkan variabel dependen adalah kelelahan mata. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *studi cross sectional*. Penelitian telah dilakukan di Pasar Raya Kota Padang dari bulan Maret sampai Agustus Tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 13 Juni sampai tanggal 4 Juli tahun 2023. Populasi dalam penelitian adalah seluruh penjahit di Pasar Raya Kota Padang sebanyak 130. Sampel yang diambil sebanyak 61 responden secara *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara untuk mengukur kelelahan mata, masa kerja, dan menggunakan *lux meter* untuk mengukur intensitas pencahayaan. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* menggunakan *Fisher's Exact Test*.

